

BAB 1

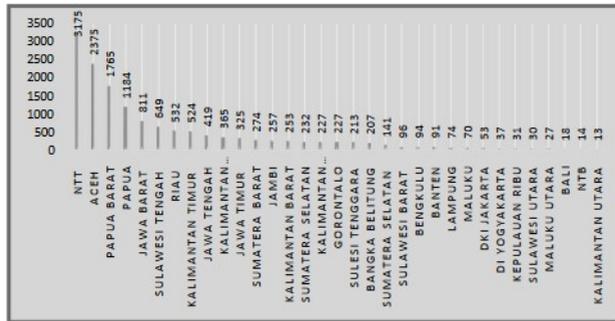
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Centers for Disease Control and Prevention (CDC) mendeskripsikan bahwa *elephantiasis* merupakan kondisi pembengkakan pada bagian bawah tungkai kaki yang bersifat menetap dengan adanya penebalan dan pengerasan kulit akibat dari *lymphedema* yang disebabkan oleh obstruksi kronis saluran limfe yang terjadi akibat dari filariasis limfatik sehingga terjadi penurunan fungsi saluran limfe yang menyebabkan pengumpulan cairan. *Lymphedema* ini timbul setelah bertahun-tahun seseorang terinfeksi oleh cacing filaria. Terdapat tiga spesies filaria yang dapat menyebabkan filariasis limfatik yaitu *Wuchereria bancrofti*, *Brugia malayi*, dan *Brugia timori*. Spesies filaria ini menginfeksi ke dalam tubuh manusia melalui perantara nyamuk yang telah terinfeksi larva filaria kemudian mengigit manusia yang sehat(1).

World Health Organization (WHO) mengatakan bahwa *elephantiasis* merupakan penyebab kecacatan fisik terbanyak kedua di dunia setelah kecacatan mental. Dari 1,5 miliar orang yang tinggal

di daerah endemis filaria di dunia, terdapat 120 juta orang di antaranya terinfeksi filariasis limfatik. Dari keseluruhan penderita, terdapat dua puluh lima juta penderita laki – laki yang mengalami penyakit genital (umumnya menderita hidrokkel) dan hampir lima belas juta orang, kebanyakan wanita menderita *elephantiasis*(2). Episode akut yang terjadi berulang dapat memicu perkembangan dari *lymphedema* menjadi *elephantiasis* yang dapat mengakibatkan kecacatan dalam waktu singkat(3). Filariasis limfatik sudah menginfeksi wilayah China, India, Afrika, Amerika Selatan dan Tengah, Kepulauan Pasifik dan Asia dan sebagian besar terdapat di Asia Tenggara termasuk Indonesia yang memiliki jumlah kasus mencapai 851 juta penderita. Kasus filariasis limfatik di Indonesia pada tahun 2014 terdapat 14.932 penderita. Provinsi dengan kasus tertinggi di Indonesia pada tahun 2014 adalah Nusa Tenggara Timur (3.175 kasus), Aceh (2.375 kasus), dan Papua Barat (1.765 kasus) (1). Jumlah kasus kejadian ini dapat dilihat pada gambar grafik 1.1 sebagai berikut:



Gambar 1.1 Jumlah kasus kejadian Filariasis Limfatik di Indonesia tahun 2014, Ditjen PP & PL Kemenkes RI.

Elephantiasis dapat menimbulkan stigma sosial berupa pencucilan, kegiatan sosial terganggu, tidak bisa menikmati waktu rekreasi, dan rasa tidak nyaman bagi penderita dan keluarga. Keadaan ini juga membawa dampak beban ekonomi yaitu biaya berobat, hari produktif yang hilang karena sakit, dan hari produktif anggota rumah tangga lain yang hilang karena harus merawat orang yang sakit. Dalam penelitian Ascobat Gani *et al* tahun 2000 ditemukan bahwa kerugian ekonomi yang diakibatkan karena kehilangan jam kerja dan banyaknya biaya yang ditanggung selama pengobatan adalah sebesar Rp.735.380 per penderita pertahun atau setara dengan 17,8% dari seluruh pengeluaran keluarga atau 32,3%

dari biaya makan. Secara nasional diperkirakan kerugian sebesar Rp. 4,6 triliun per tahun(4).

Di Nusa Tenggara Timur khususnya kabupaten Sikka, jumlah kasus *elephantiasis* ini masih tergolong tinggi. Menurut data dari Dinkes Kabupaten Sikka pada tahun 2015 didapati jumlah kasus *elephantiasis* tiap puskesmas sebanyak 349 kasus dengan kasus tertinggi di Puskesmas Watubaing yang berjumlah 80 kasus. Pada tahun 2016 didapati jumlah kasus *elephantiasis* tiap puskesmas meningkat menjadi 356 kasus dan angka kejadian kasus tertinggi berada di Puskesmas Watubaing dengan jumlah kasus sebanyak 58 kasus. Dan pada tahun 2017, jumlah kasus *elephantiasis* di kabupaten Sikka perkecamatan adalah 341 kasus dengan kasus tertinggi di Kecamatan Talibura yang termasuk wilayah kerja Puskesmas Watubaing yaitu sebanyak 55 kasus. Jumlah kasus *elephantiasis* diterangkan pada tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1.1 Jumlah Kasus *Elephantiasis* Perkecamatan Tahun 2017, Dinas Kesehatan Kabupaten Sikka

No.	Kecamatan	Jumlah Kasus
1.	Talibura	55
2.	Paga	55
3.	Mego	55
4.	Waigete	46
5.	Waiblama	43
6.	Magepanda	36
7.	Alok Timur	19
8.	Tanawawo	17
9.	Nita	5
10.	Lela	3
11.	Alok Barat	3
12.	Alok	2
13.	Kangae	1
14.	Hewokloang	1
	Total	341

Puskesmas Watubaing bertanggung jawab terhadap 8 desa dengan jumlah masyarakat secara keseluruhannya adalah 16.860 orang dan jumlah kepala keluarga sebanyak 4.437 kepala keluarga. Angka kejadian *elephantiasis* diterangkan pada tabel 1.2 sebagai berikut :

Tabel 1.2 Kejadian *Elephantiasis* di Puskesmas Watubaing tahun 2017, Dinas Kesehatan Kabupaten Sikka

No.	Nama Desa	Jumlah KK	Jumlah Penduduk	Jumlah Kasus
1.	Nangahale	1068	4113	3
2.	Talibura	630	2212	2
3.	Darat Pantai	422	1425	0
4.	Darat Gunung	446	1505	9
5.	Bangkoor	579	2450	18
6.	Nebe	474	1912	11
7.	Wailamung	420	1477	7
8.	Lewomada	398	1766	5
	Total	4437	16860	55

Melihat angka kejadian *elephantiasis* dari beberapa data tersebut, maka perlu dilakukan suatu penanganan agar jumlah kasus tersebut tidak menjadi semakin meningkat. Langkah awal untuk melakukan penanganan adalah melakukan identifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi timbulnya *elephantiasis*.

Menurut Hendrik L Blum dalam teorinya dikatakan bahwa terdapat 4 faktor yang mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat atau perorangan. Beberapa faktor tersebut antara lain lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan, dan keturunan. Faktor lainnya antara lain sikap dan pengetahuan(5). Pelayanan kesehatan meliputi sarana transportasi yang digunakan menuju ke tempat pelayanan kesehatan

dan akses ke sarana pelayanan kesehatan yang meliputi jarak tempuh yang harus dilalui untuk sampai ke tempat pelayanan kesehatan tersebut(6).

Pada tahun 1997, *World Health Assembly* menetapkan resolusi “*Elimination of Lymphatic Filariasis as a Public Health Problem*”, yang kemudian pada tahun 2000 diperkuat dengan keputusan WHO dengan mendeklarasikan “*The Global Goal of Lymphatic Filariasis as a Public Health Problem by the year 2020*”. Kemudian kegiatan ini dikenal di Indonesia sebagai BELKAGA (Bulan Eliminasi Kaki Gajah). BELKAGA di Kabupaten Sikka dilakukan mulai dari tahun 2015 pada bulan Oktober. Namun dari data yang didapat dari Dinas Kesehatan di kabupaten Sikka tiga tahun terakhir yaitu pada tahun 2015, 2016 dan 2017, Puskesmas Watubaing masih merupakan puskesmas dengan jumlah kasus *elephantiasis* tertinggi. Dari sini terlihat adanya penanganan terhadap faktor risiko yang belum efektif, sehingga perlu untuk dianalisis kembali terhadap beberapa faktor lainnya yang masih menjadi penyebab *elephantiasis*.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis ingin melakukan penelitian untuk melihat faktor apa saja yang

mempengaruhi terjadinya kejadian *elephantiasis* di Puskesmas Watubaing, kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah faktor risiko kejadian *elephantiasis* di Puskesmas Watubaing, Sikka, Nusa Tenggara Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menjelaskan faktor risiko kejadian *elephantiasis* di Puskesmas Watubaing, Sikka, Nusa Tenggara Timur.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui pengetahuan kejadian *elephantiasis* di Puskesmas Watubaing, Sikka, Nusa Tenggara Timur.
2. Mengetahui sikap pencegahan kejadian *elephantiasis* di Puskesmas Watubaing, Sikka, Nusa Tenggara Timur.
3. Mengetahui kebiasaan pencegahan kejadian *elephantiasis* di Puskesmas Watubaing, Sikka, Nusa Tenggara Timur.

4. Mengetahui kondisi lingkungan kejadian *elephantiasis* di Puskesmas Watubaing, Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur.
5. Mengetahui akses ke sarana pelayanan kesehatan kejadian *elephantiasis* di Puskesmas Watubaing, Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur.
6. Analisis pengetahuan, sikap pencegahan, kebiasaan pencegahan, dan akses ke sarana pelayanan kesehatan terhadap kejadian *elephantiasis* di Puskesmas Watubaing, Sikka, Nusa Tenggara Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Memberi informasi tambahan mengenai faktor risiko terjadinya *elephantiasis*.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bahan informasi bagi masyarakat di Kabupaten Sikka khususnya di wilayah Puskesmas Watubaing, agar dapat meningkatkan pengetahuan mengenai *elephantiasis* dan

memiliki kesadaran yang tinggi untuk menjaga diri mereka dari gigitan nyamuk.

2. Bagi tenaga kesehatan di Kabupaten Sikka untuk mencegah dan membatasi kecacatan karena *elephantiasis* dengan menurunkan jumlah serangan akut kasus limfedema.
3. Bahan tambahan referensi bagi peneliti mengenai beberapa faktor yang merupakan risiko terhadap kejadian *elephantiasis*.